

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

A. Biorafi Pengarang

1. Kisah Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058-1111M) lahir di kota Thuss dalam wilayah Khurasan, Iran. Pada tahun 450 H/1058 M. Abu Hamid itu saudaranya Abdul Futuh, Ahmad bin Muhammad adalah putera seorang penenun di kota Thuss itu.

Dia adalah tokoh pemikir Islam yang menyanggah gelar "Pembela Islam" (*Hujjatul Islam*), "Hiasan Agama", (*Zainuddin*), "Samudra yang menghanyutkan", (*Bahrun Mughriq*) dan lain-lain. Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Dalam beberapa tulisan tidak ditemukan tentang tanggal dan bulan kelahiran al-Ghazali.

Sungguhpun keluarga al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah bekerja, ia selalu mengunjungi fuqaha, pemberi nasihat, dan duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan menjadi lebih rendah hati. Tidak lupa selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a nya dan dia dikaruniai dua putra yaitu al-Ghazali dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat kedua anaknya masih kecil, dia kemudian wafat. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang yang baik, sesuai dengan harapannya agar al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan ulama besar. Dia berkata kepada sahabatnya: "Nasib saya sangat malangnya, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh

kedua anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka”.

Sahabat ayahnya segera melaksanakan wasiat yang diterima dari ayah al-Ghazali. Kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan ayahnya habis dan sahabat ayahnya tadi menganjurkan al-Ghazali dan adiknya untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) saja agar pendidikannya tetap berlangsung. Asrama yang dimaksud didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di kota Thus.

Sampai dengan usia dua puluh tahun, al-Ghazali tetap tinggal di kota kelahirannya, Thus. Dia belajar ilmu fiqih secara mendalam dari al-Razkani. Selain itu, dia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal waktu itu. Kedua ilmu itu sangat berkesan di hati Imam al-Ghazali dan ia bertekad untuk lebih mendalami lagi di kota-kota lain. Selanjutnya ia pindah ke Jurjan pada tahun 479 H. namun tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya, akhirnya ia kembali ke Thus selama tiga tahun.

Selanjutnya pada tahun 471 H. Ia pergi ke Naisabur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang terpenting dalam dunia Islam. Di kota Naisabur,

tepatnya di Universitas Nidzamiyah, Imam al-Ghazali belajar dan berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur.

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam, sehingga ia menjadi cerdas dan pandai mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Keahlian yang dimiliki oleh al-Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat dihormati itu. Bahkan al-Juwainy memberi gelar al-Ghazali dengan "lautan yang dalam dan menenggelamkan". Setelah Imam Al-Haramain wafat tahun 478 (1085 M), Al-Ghazali pergi dari Baghdad menuju barak tentara dengan tujuan menemui Nizamul Mulk, perdana menteri Sultan Slajuk, Malik Syah. Perdana menteri itu seorang yang sangat cinta kepada ilmu dan selain juga seorang ilmuwan. Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidham Al-Mulk membawa kemenangan baginya. Yang demikian itu tak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasahan lidahnya dan kejituan

argumintasinya. Nidham Al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan Al-Ghazali ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H atau 1091M. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, maka dia menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Di sinilah Al-Ghazali berkembang dan menjadi terkenal serta mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Di Baghdad Al-Ghazali diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. Ratusan ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argument dan alasan. Kebanyakan daftar perkuliahan dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibnu Lubban, keduanya mencatat 1883 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis-i Ghazzaliyah*. Imam Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad dia bergaul dengan kalangan dari berbagai mazhab fikih, pemikiran, dan gagasan: syi'I, sunni, zindiqi, Majusi, teolog skolastik, kristen, yahudi,

maupun ateis. Dan ini berpengaruh pada pemikiran Ghazali dan pada kehidupannya berubah total.

Selama tinggal di Baghdad, Al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan dan mengantarkannya menjadi sosok atau tokoh terkenal di seantero Irak. Selama empat tahun ia mengajar sekitar 300-an siswa ulama, termasuk di antaranya beberapa pemuka mazhab Hanafi semisal Ibnu Aqil dan Abu al-Khattab; suatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antar mazhab sangat runcing seperti itu. Karenanya dengan cepat Al-Ghazali menjadi terkenal di Irak dan hampir saja mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di ibu kota Abbasiyah itu. Dalam waktu yang sama, secara otodidak, ia mempelajari filsafah dan menulis beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai falsafah Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf Muslim semisal al-Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037), Ibnu Miskawaihi (936-1030), dan al-Ikhwan al-Shafa.

Penguasaannya di bidang falsafah ini dibuktikannya dengan peluncuran karyanya, *Maqashid al-Falasifah*. Buku ini berisikan tentang uraian seputar logika, metafisika dan fisika. Kemampuannya di

bidang ini diselarasakannya dengan misi penguasa dan ulama yakni mengantisipasi pengaruh falsafah yang dianggap berbahaya bagi agama. Karenanya ia meluncurkan karya keduanya di bidang ini, *Tahafut al-Falasifah*. Sekalipun karya kedua ini dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai kesesatan atau inkohherensi dalam falsafah itu sendiri, namun menarik untuk dicermati bahwa pengutukan Al-Ghazali terhadap falsafah ini pada saat yang sama, sebetulnya ikut memperkenalkan falsafah itu sendiri kepada masyarakat. Sebab, Al-Ghazali menjelaskannya secara rinci kepada mereka yang bukan filsuf. Reputasinya di bidang falsafah ini menambah tenar popularitasnya, sebab ketika itu, belum pernah ada seorang teolog pun yang mampu menghantam pemikiran para filsuf dengan senjata mereka sendiri. Kemampuan Al-Ghazali di bidang ini ternyata juga disadari secara baik oleh khalifah al-Mustazhir bi Allah. Karena itu, khalifah ini memintanya untuk menulis sebuah karya khusus yang bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyah yang ketika itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka lahirlah karya *fada'ih al-Batiniyah wa Fada'ih al-Mustadzhiriyyah*. Dalam pada itu, kendati Al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya pada falsafah, ia masih

tetap mendalami bidang fikih dan kalam, dan menghasilkan pula karya-karya berkualitas di bidang tersebut, seperti: *al-Wajih*, *al-Wasith*, dan *al-Basith*, dalam bidang fikih dan *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dalam bidang kalam. Dengan demikian, al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang menguasai banyak lapangan intelektual, di samping berhasil pula menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan penguasa. Oleh karena itu, wajar kalau ia memperoleh popularitas di samping kemewahan. Pada saat-saat inilah al-Ghazali mencapai puncak karirnya.

Namun, pada 1095, al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik politik yang demikian memuncak dengan segala popularitasnya. Dia juga bahkan meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Ia meninggalkan Baghdad dengan mengenakan pakaian sufi dan menyelinap di suatu malam pada tahun 488 H. Ia pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar Masjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan

ibadah, tafakur dan zikir, menjalani disiplin asketik serta praktik keagamaan yang sangat keras. Di sini dia mengabdikan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Dalam otobiografinya yang berjudul *al-munqidh min al-dhalal*, ia mengemukakan mengapa ia meninggalkan puncak karirnya sewaktu di Madrasah Nizhamiyah dan beralih ke dunia sufi. Dalam proses di mana ia sampai pada sikap ragu terhadap indra dan bahkan akal itu sendiri sebagai sarana untuk mencapai “kepastian pengetahuan”, Ia pun jatuh dalam keraguan atau skeptik. Akhirnya, ia sampai pada adanya “cahaya ketuhanan” hingga ia pun mencermati ajaran “para pencari kebenaran” semisal ahli teologi Islam, filsuf, penganut Ismailiyah, dan jalan sufi. Kenyataan ini bisa jadi terkait dengan kritiknya terhadap falsafah Islam. Agar mencapai puncak kebenaran sufi tersebut, menurut Al-Ghazali, adalah perlu untuk meninggalkan gemerlap duniawi seraya mengabdikan dirinya dalam praktik sufi. Al-Ghazali telah merealisasikan hal tersebut melalui proses pengambilan keputusan yang dilalui dengan penderitaan, dan akhirnya ia pun meninggalkan kota Baghdad.

Sebenarnya, penolakan terhadap falsafah bukanlah sekadar sebagai bentuk kritik dari sudut pandang teologi semata. Pada mulanya,

sikapnya terhadap falsafah adalah ambivalen, jadi merupakan objek kritik sekaligus sebagai objek kajian (misalnya: logika dan ilmu-ilmu kealaman). Al-Ghazali sesungguhnya telah menguasai falsafah, namun kemudian mengkritiknya agar dapat melakukan Islamisasi. Kritiknya yang penting dicatat disini adalah pernyataan filosofisnya yang menyebutkan argumen para filsuf takmampu bertahan menghadapi ujian akal. Walaupun ia juga terpaksa mengakui bahwa kepastian, kebenaran wahyu, yang sedang ia gapai, juga tidak dapat dicapai melalui akal. Belakangan barulah ia mencapai kebenaran melalui pernyataan eskatologis (*fana'*) dari jalan sufi. Melalui pengalaman keagamaannya sendiri Al-Ghazali berupaya untuk menghidupkan keyakinan Islam dengan cara membangun ilmu-ilmu keagamaan atas dasar tasawuf, serta memberikan dasar-dasar teoritis kepada pihak lain dibawah pengaruh falsafah. Meskipun falsafah Islam tidak bertahan lama menghadapi kritik Al-Ghazali, ia sebenarnya telah berjasa besar terhadap falsafatisasi (proses terbentuknya falsafah) ilmu kalam dan tasawuf pada masa berikutnya.

Kedudukan dan ketinggian jabatan al-Ghazali ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya

berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya. Pada tahun 489 H al-Ghazali masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Dia banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekareang dinamai Al-Ghazaliyah). Tinggal disana dan menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Arba'in*, *Al-Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nashr*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Al-Ghazali tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Ibnu Asakir berkata, Abu Hamid rahimahullah berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Al-Ghazali menulis dan bermujahadah dan tinggal di menara barat masjid Jami' Al-Umawi. Mendengarkan kitab Shahih al-Bukhari dari Abu Sahl Muhammad bin Ubaidillah Al-Hafsi.

Akhir kehidupan al-Ghazali dihabiskan dengan kembali mempelajari Hadis dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi

berkata, ‘‘Pada akhir kehidupannya, ia tekun menuntut ilmu hadis dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bhukari dan Shahih Muslim). Seandainya al-Ghazali berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Dia belum sempat meriwayatkan hadis dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa putrid.’’ Al-Ghazali wafat di desa asalnya, Taberan pada 505 Hijrah/1111 Masehi. Abu Faraj Ibnu Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya al-Gazali dalam kitab *Ats-Tsabat ‘indal Mamut*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), ‘‘pada subuh hari senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, ‘Bawa kemari kain kafan saya.’ Lalu ia mengambil dan menciumnya serta meletakkan di kedua matanya, dan berkata, ‘Saya patuh dan taat untuk menemui malaikat maut.’ Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Al-Ghazali meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Beliau wafat dikota Thusi, pada hari senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran.

2. Kemasyhurannya

Suatu hal yang wajar dan menjadi kebiasaan umat manusia sepanjang sejarah, bahwa seorang pemikir yang kontroversial adalah

dikutuk dan dipuja. Demikian pula Al-Ghazali, ia adalah seorang tokoh dan pemikir dalam berbagai disiplin (universalist) yang terkenal sepanjang masa, banyak yang memuja dan banyak pula yang mencerca, banyak kawan yang sepaham dan banyak pula lawan yang menentang, diagungkan dan dicaci maki, dibela dan dibenci. Penelitian yang kritis, obyektif dan mendalam, hendaknya menerima dan menyelidiki segala pujian dan celaan yang datang, sebagaimana disinyalir Sulaiman; bahwa suatu kewajiban atas setiap orang yang mau mengenal Al-Ghazali, berpindah-pindah di antara berbagai golongan itu, sehingga membuka telinga terhadap segala pujian atau celaan. Sebab, pemimpin tidaklah dapat dikenal dengan hanya mendengarkan cacian lawannya saja, dan tidak pula pujian simpatinya belaka, karena keduanya melampaui batas.

Mereka yang menyanjung setinggi langit memberikan komentar “Tanpa kehadirannya, ilmu-ilmu agama, akhlak dan tasawuf pada abad belakangan ini telah lama pudar cahayanya. Oleh karena itu Al-Ghazali biasa dipanggil dengan beberapa nama julukan, di antaranya: Hujjatul Islam, bapak ahli tasawuf, pembela ahli sunnah wal jama’ah dan pemelihara tauhid pemusnah syirik”. Dengan menjadi seorang tokoh intelektual yang besar, Al-Ghazali meninggalkan berbagai kesan dan

pengaruh abadinya dalam otak dan hati jutaan manusia yang berpikir di dunia. Hal tersebut akan terus-menerus seperti itu hingga sampai keabadian.

Dengan demikian, kemasyhuran Al-Ghazali tidak hanya dikenal di kalangan tokoh-tokoh Islam saja. Akan tetapi, kemasyhuran Al-Ghazali dikenal dan diakui oleh kalangan tokoh-tokoh non-Islam, seperti yang diungkapkan oleh Zwemmer, (orientalis) Inggris yang cukup berpengaruh pernah menempatkan Al-Ghazali sebagai salah satu dari empat orang pilihan pehak Islam dari zaman Rasulullah saw. Sampai zaman kita sekarang ini, yakni: pertama Muhammad Saw sendiri, kedua Al-Asy'ari, ketiga Al-Bukhari, dan keempat Al-Ghazali. Demikian itu masih banyak para Sarjana, Ulama maupun pengikutnya yang berlebih-lebihan dalam memujanya, sehingga hanya kebaikan yang ditampilkan, kebesaran dan kelebihanannya saja dengan cara yang melampaui batas kewajaran.

Sebaliknya, mereka yang amat tajam mengkritik terhadap Al-Ghazali mengatakan: “Dosa besar, kemunduran umat Islam dalam bidang duniawi dan ilmu filsafat adalah atas tanggung jawab Al-Ghazali, karena menganjurkan hidup secara sufi dan suhud serta uslah.” Oleh karena itu, Al-Ghazali di kecam dengan kata-kata yang tajam dan pedas.

Seumpama Ghazali musuh dan musuh ahli pikir, pengebiri kemerdekaan berpikir yang berani, dari zaman Ghazali-lah bertolak kemunduran Islam, Al-Ghazali anti ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu kalam, ilmu kimia, matematika dan filsafat, karena semuanya menurut pendapat Al-Ghazali menjurus ke arah anti Tuhan atau atheism.

Fuad Al-Ahwani, Guru Besar Kairo University berpendapat, bahwa Al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti seorang yang menyembelih ayamnya yang bertelurkan emas. Lebih baik kiranya, Al-Ghazali tidak muncul di dunia Islam dan sebaliknya dilahirkan dalam dunia Kristen Katholik, atau di mana saja di luar Islam.

Sebenarnya anggapan yang demikian itu berlebih-lebihan, dan memerlukan penelitian yang lebih jauh, kritis mendalam dan obyektif dengan mengemukakan fakta-fakta sejarah yang otentik, bukan hanya menyebarkan isu-isu negatif yang kurang mempunyai dasar atau bahkan mengandung unsur kedhaliman belaka, yang mengutamakan emosional dari pada argumentasi rasional logis. Tidak sedikit pula ulama-ulama besar juga memberi kecaman yang tajam, terhadap Al-Ghazali dari berbagai segi, antara lain: Ibnu Rusyd (filosuf sekaligus ulama) menghantamnya habis-habisan di lapangan ilmu filsafat, karena bukunya Tahafutul

Falasifah, Ibnu Taimiyah (ulama salaf) mengupas pendiriannya di lapangan ilmu Tasawuf dan dianggapnya sangat menyesatkan, Ibnu Qoyyim (pakar fiqh Islam) menyalahkannya di lapangan ilmu-ilmu hokum, karena fatwa-fatwanya yang banyak menolak dan berlawanan dengan syari'at.

3. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali tidak berhenti menulis hingga masa 10 tahun yang dihabiskan untuk berpindah-pindah dan beribadah. Karyanya sangat banyak dan berbeda satu sama lain tapi dalam kesatuan isi yang munculkan pemikiran mendasar yang menunjukkan kesatuan pemikirannya yakni pemikiran keagamaan.

Para peneliti klasik dan modern berbeda pendapat tentang jumlah kitab yang ditulis Al-Ghazali. Al-Subki di dalam *Thabaqat*-nya menghitung sampai mendekati angka 60 kitab, sementara Al-Zubaidi dalam *Ithaf*-nyamenghitung mendekati angka 80 kitab dan risalah. Moyis Muiyij adalah orang yang pertama membukukan karya-karya Al-Ghazali membukukan 389 judul secara terperinci.

Seorang peneliti Mesir, Abdurrahman Badawi menyusun kitab tentang karya Al-Ghazali, dan ia menyebutkan 69 judul karya Al-Ghazali

yang dianggap abash. Ia juga mengisyaratkan kitab lain yang dinisbatkan kepada Al-Ghazali yang setelah diteliti ternyata bukan karangannya. Kitab-kitab itu adalah kitab yang berisi tentang ilmu sihir, jimat-jimat, dan ilmu-ilmu *khafi* (samar). Di sana juga disebutkan kitab-kitab yang masih diragukan apakah benar karya Al-Ghazali atau bukan, demikian pula kitab yang diambil dari beberapa kitab dan menjadi satu kitab tersendiri. Sebagaimana dikemukakan Jamil Shalih dan Kamil Iyadh, karya Al-Ghazali mencapai 228 judul dan risalah yang di antaranya ada yang sudah dicetak, maupun bentuk tulisan (manuskrip), dan yang hilang selain kitab yang diragukan keabsahanya.

Kami akan menyebutkan berikut ini nama-nama kitab yang dicetak yang masih berbentuk manuskrip dan sebagian kitab yang palsu. Adapun kitab-kitab yang hilang tidak kami sebutkan.

a. Kitab-kitab yang Dicetak

1) TASAWUF

1. *Adab Al-Shufiyah*, dicetak dimesir
2. *Al-Adab Fi Al-Din*, Dicetak dalam kumpulan risalah di kairo pada tahun 1343 H.

3. *Al-Arba'in Fi Ushuliddin*, adalah bagian ketiga dari Jauhar Al-Qur'an, dicetak dimekah pada tahun 1302 H.
4. *Al-Imla' 'an Isykal Al-Ihya'*, kitab ini menulak perlawaanan yang dilakukan oleh sebagian ulama' modern atas sebagian isi kitab *Ihya'*. Dicitak dibagian pinggir (Hamisy) kitab *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin* karya Al-Murtadha Al- Zubaidi seperti yang dicetak di Paris pada tahun 1302 H.
5. *Ihya'Ulumuddin*, kitab ini adalah kitab nasehat yang paling agung. Di cetak di Mesir berulang-ulang dan di Lukawani pada tahun 1281 H; didalamnya terdapat cacatan dan penjelasan. Selain itu ada naskah tulisan di Wina, Berlin, dan London, serta di Museum Britania dan Oxford. Banyak kitab syarah (penjelasan)ditulis terhadap kitab *Ihya'*, di antaranya, *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* (dicetak di Paris tahun 1302 H dalam 13 jilid; di Kairo pada tahun 1311 H dalam 10 jilid), dan kitab *Minhaj Al-Qasidin* karya Ibnu Al-Jauzi. Selain itu terdapat naskah tulisan di Darul Kutubil Misriyah dan yang lain di perpustakaan Paris. Kitab yang adalah *Ruh Al-Ihya* karya Ibnu Yunus. Naskah lainnya ada di perpustakaan Oxford. *Ihya* di ringkas oleh Sayid Jamaludin

Al-Qasimi Al- Dimsaqi dan dinamakan *Mau 'Izhat Al-Mu'minin min Ihya'Ulumuddin*, dicetak tiga kali di Kairo.

6. *Ayyuhal walad*. Al-Ghazali menulis kitab ini untuk salah seorang sahabatnya sebagai nasehat baginya. Dalam kitab itu ia menuturkan nasehat, wasiat tentang zuhud, al-Tarhib dan al-Targhib. Dicetak beserta Biografinya dalam bahasa Jerman di Wina pada tahun 1838 dan 1842 atas bantuan Hamr Bur-Ghustal. Ayuhal walad juga dicetak di Mesir dan di Beirut pada tahun 1951`beserta biografi dalam bahasa Prancis oleh Shabagh dan Biografi bahasa Inggris oleh Geor- ge Syirz serta Biografi bahasa Spanyol okleh Stephen Lanur (panitia Negara untuk biografi manusia pilihan). Selain itu terdapat naskah tulisan (manuskrip) yang tersebar di perpustakaan Eropa dan di Darul Kutub Al –Misriyah.
7. *Bidayah al-Hidayah Wat Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Syar'iyah*. Di cetak di Kairo berung-ulang, kitab ini disyarah oleh seorang ulama kaliber internasional yang berasal dari Banten (Jawa), Indonesia yakni Syaikh al-Imam al-Nawawi al-Bantani al-Jawi dengan judul *Maraqih al-Ubudiyah*. Selain itu terdapat naskah tulisan (manuskrip) di Barlin, Ghata, Munich, Paris, London, Oxford, Aljazair dan Beograd.

Terdapat juga versi ringkasan dari kitab yang hingga kini masih dipakai sebagai rujukan para santri.

8. *Jawahir al-Qur'an wa Duraruh*. Dicitak di Makkah, Bombay dan Mesir. Terdapat juga naskah manuskrip di London dan museum Britania, Beograd, dan Dar al-Kutub al-Misriyah.
9. *Al-Hikmah fi Makhlūqatillah*. Dicitak berulang-ulang di Mesir. Juga terdapat manuskrip di Paris dengan nomor 2310
10. *Khulashah al-Tashanif*. Ditulis dalam bahasa Persi, terjemah Muhammad Amin al-Kurdi, wafat tahun 1232 H. dicitak di Mesir tahun 1327 H.
11. *Al-Darrat al-Fahirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*. Dicitak di Janf tahun 1873 H atas bantuan orientalis Ghatih. Dicitak di Kairo berulang-ulang dan di Leipzig, Jerman pada tahun 1925.
12. *Al-Risalah al-Laduniyah*. Dicitak bersama risalah Kunhu Maa Laa Budda Minhu Lilmuriid, Karya IbnuArabi. Jugak dicitak bersama dengan risalah-risalah Al-Imam yang lain di Kairo pada tahun 1335 H (1934)
13. *Al-Risalah al-Wa'izhiyah*. Dicitak dalam kumpulan risalah di Kairo pada tahun 1343.

14. *Fatihah al-Ulum*, mengandung dua pasal. Naskah lain terdapat di Berlin dan yang lain terdapat di Paris. Kitab ini dicetak di Mesir berulang-ulang.
15. *Al-Qawa'id al-Asyrah*, Dicitak di Mesir berulang-ulang.
16. *Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Ghuru al-Khalaq Ajma'in*. Dicitak di pinggir kitab *Tanbih al-Mughhtar* karya Imam Sya'rani.
17. *Al-Mursyid al-Amin ila Mau'izhah al-Mu'minin*, merupakan mukhtashar (ringkasan) *Ihya'*. Dicitak di Mesir pada tahun 1341 H.
18. *Misykah al-Anwar*, di dalamnya terdapat pembahasan filsafat Yunani dari sisi tasawuf. Dicitak dalam majmu' al-Ghazali tahun 1343. Naskah lain berupa manuskrip terdapat di Dar al-Kutub al-Misriyah dan perpustakaan lain di Eropa. Terdapat juga terjemahan bahasa Ibrani.
19. *Makasyf al-Quluub al-Muqarrib ila Hadhrah al-Kubra* karya Al-Ghazali sebagai ringkasan sebagai keutamaan. Dicitak di Mesir berulang-ulang.
20. *Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah*. Ada pendapat yang mengatakan, kitab ini adalah karya terakhirnya. Dicitak di Mesir berulang-ulang dan cetakan di pinggir kitab *Bidayah al-Hidayah*. Terdapat juga naskah berupa manuskrip di Berlin, Paris, London, Museum Britania, dan

Aljazair.juga terdapat ringkasan yang dinisbatkan kepada ‘Blathunisi’, seorang pemikir abad ke-9 H. terdapat juga syarah-nya dalam bahasa Turki. Dalam *Muhadharah al-Abrar wa Wa Masamirah al-Akhyar hlm. 159* Ibnu Arabi menuturkan, “Kitab ini adalah palsu, sebenarnya kitab ini adalah karya Abu Hasan Ali al-Musfir al-Sibt.”

21. *Mizan al-Amal*. Berisi ringkasan tentang ilmu jiwa dan cara meraih kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal. Di dalamnya juga dijelaskan tentang kemuliaan pekerjaan, ilmu, dan mengajar. Dicitak di Laipzig pada tahun 1839 H. terdapat juga terjemahan bahasa Perancis oleh Dr. Hikmah Hasyim atas bantuan *Crifere de l’Action*, dicetak di Paris pada tahun 1945.
22. *Mi’raj al-Shalikin*. Dicitak di Mesir dalam kumpulan risalah atas bantuan Fara’id al-La’ali dari risalah-risalah Al-Ghazali serta Minhaj al-‘Arifin dan Raudhah al-Thalibin. Terdapat juga naskah manuskrip di Perpustakaan Paris dengan nomor 1331.

2) Akidah

23. *Al-Ajwibah al-Ghazzaliyah fi Masa’il al-Ukhrawiyah* (Lihat Al-Madhnun bih ‘ala Ghair Ahlih nomer 5 dari kitab-kitab palsu).
24. *Al-Iqtisihad fi al-‘Iqad*. Dicitak di Mesir berulang-ulung.

25. *Ijlam al-'Awam 'an 'Ilmi al-Kalam*. Dicitak di Mesir berulang-ulang dan di India. Terdapat juga naskah manuskrip di Perpustakaan Eropa.
26. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawa'id al-'Aqa'id*. Dicitak di Iskandariah tanpa tahun.
27. *Aqidah Ahli Sunnah*. Dicitak di Iskandariah tanpa tahun. Terdapat juga naskah manuskrip di Berlin, Oxford, dan London.
28. *Fadha'ih al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustazh-hariyah*. Dinamakan Al-Mustazhhari; dimasyhur-kan oleh Ghulad pada bagian yang besar dan pembahasan yang mendalam dengan bahasa Jerman. Dicitak di London tahun 1916 dengan matan bahasa Arab. Terdapat juga naskah manuskrip namun kurang lengkap di Perpustakaan Ahmad Ubaid di Damaskus.
29. *Fa'ishal al-Tafaruq bainal Islam wa Zindiqah*. Dicitak di Mesir tahun 1343 dalam kumpulan risalah. Terdapat juga naskah manuskrip di Berlin dan Kairo.
30. *Al-Qisthas al-Mustaqim*. Dicitak di Mesir berung-ulang. Terdat juga naskah manuskrip di Darul Kutub al-Misriyah dan naskah di Barlin dan yang lain di Askuriyal.

31. *Kimiya al-Sa'adah*. Dicitak berulang-ulang di Mesir. Terdapat juga naskah berbahasa Perancis di Perpustakaan Berlin dan bagian-bagian yang terpencar di Perpustakaan lain, apalagi naskah bahasa Arab.
32. *Al-Madhnun bih 'ala Ghair Ahlih. Al-Ajwibah Al-Ghazalayah*. Dicitak di Mesir berulang-ulang dan di India. (Lihat nomor 5 dari kitab palsu).
33. *Al-Maqshad al-Asani fi Syarh Asma'illah al-Husna*. Dicitak di Mesir tahun 1334.
34. *Qawa'id al-'Aqa'id*. Dicitak. Diturunkan oleh Al-Suyuthi dalam Siyaq Ru'ya yang di bawakannya dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyah*. Kitab ini adalah kitab kaidah yang disebutkan dalam juz pertama *Ihya' Ulumuddin*.

3) Fikih dan Usul Fikih

35. *Asrar al-Hajj, dalam fiqih Imam Syafi'i*. Dicitak di Mesir tanpa tahun.
36. *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul*. Dicitak di Mesir berulang-ulang. Terdapat juga naskah manuskrip di Dar al-Kutub al-Misriyah dan di Perpustakaan Goethe.
37. *Al-Wajiz fi al-Furu'*. Diambil dari *Al-Basith wa al-Wasith* dengan ditambah beberapa masalah. Ini adalah kitab yang agung dalam

madzhab Syafi'I (cetakan syirkah al-Kutub 1318, juz II). Terdapat juga naskah manuskrip di Dar al-Kutub al-Misriyah. Ia mempunyai syarah yang cukup banyak dan tidak dicetak.

4) Filsafat dan Mantiq

38. *Tahafut Al-Falasifah*. Dicitak di Mesir berulang-ulang dan di Bombay (India) tahun 1304. Di dalamnya ia menolak Filsafat. Kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Ibrani dan Latin. Dicitak di Beirut dengan cetakan yangv disponsori oleh Al-Ab Buyij.seorang pengikut Mazhab Jasni, tahun 1027.
39. *Risalah Thai*. Dicitak dalam kumpulan karya Al-Ghazali di Kairo tahun 1343 H.
40. *Muhik al-Nazhar fi al-Mantiq*. Dicitak di Mesir tanpa tahun.
41. *Misykat al-Anwar*. Dicitak di Mesir dalam kumpulan karya Al-Ghazali tahun 1343. (Lihat nomor 27)
42. *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*. Dicitak di Kairo tahun 1346 H (1927). Terdapat juga naskah manuskrip di Dar al-Kutub al-Misriyah tahun 1205 H.
43. *Mi'yaru al-'lmi fi mantiq*. Di cetak di Mesir tahun 1339 H.

44. *Maqashid al-Falasifah fi al-Mantiq wa al-Hikmah al-Ilahiyah wa al-Hikmah al-Thabi'iyah*. Dicitak di London tahun 1888 beserta syarahnya, dan di Kairo berulang-ulang. Ia mempunyai terjemahan bahasa latin yang dicetak di Bunduqiyah tahun 1506 M.
45. *Al-munqidz min al-Dhalal*. Banyak cetakan di Damaskus dengan tahkik dari Jamil Shaliba dan Kamil Iyadh. Terdapat terjemahan bahasa Perancis oleh Farid Jabr dengan teks Arab yang ditahkik oleh Shaliba dan Iyadh tahun 1959 atas bantuan UNESCO.

b. Karya-karya yang berupa tulisan tangan (Manuskrip)

1. Tasawuf

46. *Jami' al-Haqa'iq bi Tejriba al-'Alaq*. Terdapat juga naskah manuskrip di Perpustakaan Obsal.
47. *Zuhd al-Fatih*. Terdapat juga naskah tulisan di Museum Britania.
48. *Madkhal al-Suluuk ila Manazil al-Muluk*. Membahas kehidupan sufi. Terdapat juga naskah di Al-Uskuriyah.
49. *Mi'raj al-Salikin*. Terdapat naskah di Perpustakaan Paris.
50. *Nur al-Syum'ah fi Bayan Zhuhr al-Jum'ah*. Terdapat naskah manuskrip di London.

2. Fikih dan Ushul Fikih

51. *Al-Basith fi al-Furu' ala Nihayah al-Mathlub*. Terdapat naskah tulisan di perpustakaan Al-Askuriyah, yang lain di Dar al-Kutub al-Misriyah.
52. *Ghayah al-Ghaur fi Masa'il al-Daur*. Terdapat juga naskahtulisan di Perpustakaan Museum Britania.
53. *Al-Mankhul fi al-Ushul*. Terdapat naskah tulisan di Dar al-Misriyah.
54. *Al-Wasith al-Muhith bi Aqthar al-Basith*. Terdapat juga naskah tulisan di Perpustakaan Munich dan Oxford serta di Dar al-Kutub al-Misriyah.

3. Filsafat

55. *Haqa'iq al-'Ulum li Ahli al-Fuhum*. Terdapat naskah tulisan di Perpustakaan Paris. Dr. Hikmat Hasyim menyebutkan dalam komentarnya bahwa risalah ini adalah Risalah Laduniyah yang dicetak di Kairo dalam kumpulan karya al-Ghazali.
56. *Al-Ma'arif al-Aqliyah wa al-Hikmah al-Ilahiyah*. Terdapat juga naskah tulisan di Perpustakaan Paris, Oxford dan Ambiruzayata.
57. *Fadha'il al-Qur'an*. Terdapat naskah tulisan di Dar al-Kutub al-Misriyah.

B. Mengenal Kitab Ihya' Ulumuddin

1. Latar belakang penulisan kitab Ihya' Ulumuddin

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama.

Al-Ghazali, menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama empat tahun, tentu kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah, namanya termasyhur, telah memengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan. Tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan pada batinnya, pergolakan dan pertentangan antara “ilmu dan amal”. Semua suara batin yang mengajak kepada kebendaan itu dapat dikalahkan. Tetapi, pergolakan perjalanan dalam batinnya itu menyebabkan dia jatuh sakit. Seorang dokter hendak menolongnya mengatakan bahwa penyakitnya sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam. Oleh karena itu pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa manfaat baginya.

Dan selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa

diobati dengan obat lahiriah (Psikoterpi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 488 H, untuk menuju Damsyik dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan Tasawuf sebagai jalan hidupnya. Oleh karena itu, dia berusaha mengobati penyakitnya itu dengan kekuatan jiwanya sendiri. Diobatinya penyakit itu dengan melindungi dirinya kepada Allah, mohon bantuan dan pertolongannya agar disembuhkannya, dan agar penyakit itu lepas dari dirinya. Akhirnya berkat anugrah Allah, sakitnya menjadi sembuh, bahkan ia mendapat ilham dan petunjuk dari-nya. Hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh kepastian tentang ilmu. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat Universitas. Pekerjaan mengajar ditinggalkan dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang dia tempuh.

Hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Dia menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, ibadah dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, lalu kemudian al-Ghazali pindah ke Baitul

Maqdis di Masjid Baitul Maqdis sinilah al-Ghazali selalu merenung, membaca dan menulis karya puncaknya "*Ihya' Ulumuddin*". Dia melanjutkan berjihad melawan hawa nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak yang menimpa hidupnya. Selanjutnya, *kitab Ihya'Ulumuddin* disusun pada waktu ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Al-Ghazali kembali dari rasa keragu-raguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Mengapa demikian? Ketika itu, umat islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Al-Ghazali tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat (orientalist) dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam.

Dalam *Ihya'* ini seseorang akan dapat melihat bagaimana ia memadukan antara wawasan spiritual dengan soal-soal praktis dan menghasilkan pendekatan yang khas terhadap topik yang ia bicarakan dimana ia takperna lupa menghubungkan apapun yang ia bicarakan dengan kondisi spiritual manusia. Oleh karenanya Abul Hasan An-Nadwi mengomentari kitab ini dengan mengatakan, "kitab Ihya' dengan semuanya itu telah menjadi kitab islah dan tarbiyyah, seakan-akan pengarangnya

ingin agar kitab ini berfungsi sebagai mursyid dan murabbi yang tidak membutuhkan yang lainnya, yang mewakili semua perpustakaan Islam. Untuk itu, ia menjadikannya berisi tentang aqidah, fiqih, *tazkiyyatun nafs* (penyuci jiwa), *tahdzibul akhlaq* (pendidikan akhlaq)”. Al-Ghazali dalam menulis kitab tersebut merujuk kepada sumber-sumber tasawuf lama. Ia menulisnya dengan kelembutan hati yang jujur dan ungkapan yang kuat, sehingga kitab tersebut memberikan kesan yang mendalam dalam jiwa dan mendorong terjadinya perubahan besar di dalamnya. Sejak kitab ini terbit, telah terjadi keributan besar. Sebagian orang menerima dan takjub terhadap isinya, sementara itu sebagian yang lainnya mencampakkannya, sehingga di negeri Maghrib khususnya banya terjadi fitnah dan taashub karena kitab ini, sehingga nyaris mereka membakarnya dan ada kemungkinan sebagian kecil dari kitab itu telah terbakar.

2. Sistematika penulisan kitab *Ihya' Ulumuddin*

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ini, Al-Ghazali menyusun terdiri atas empat *rubu'* (Perempatan) yaitu: *Rubu'* (seperempat kitab tentang) ibadah, *rubu'* (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan), *rubu'* (seperempat kitab tentang) hal-hal yang membinasakan, *rubu'* (seperempat kitab tentang) hal-hal yang menyelamatkan.

Keempat bab utama dalam *Ihya'* tersebut sangat penting bagi seseorang yang memasuki tasawuf. Dalam bab utama pertama diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya sehingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif. Dalam bab utama kedua akan diketahui berbagai aturan yang perlu ditegakkan, rahasia-rahasia kehidupan dan kebiasaan yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakakan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seseorang menuju Tuhan. Dengan itu terdorong untuk menggantinya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemukan dalam bab keempat. Dalam bab keempat di uraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsus, 'isyq dan ridha.

Adapun sistematika penulisan *kitab Ihaya' Ulumuddin*, secara umum dibagi menjadi empat bagian besar (empat rubu'), dan setiap bagian besar (*rubu'*) terdiri dari 10 bab yaitu:

- a. Bagian (*rubu'*) peribadatan (*rubu'* ibadah), melingkupi 10 bab:
1. Bab ilmu
 2. Bab kaidah-kaidah I'tikad (aqidah),
 3. Bab rahasia (hikmah) bersuci,
 4. Bab hikmah shalat.
 5. Bab hikmah zakat.
 6. Bab hikmah shiyam (puasa)
 7. Bab hikmah haji
 8. Bab adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an
 9. Bab dzikir dan do'a
 10. Bab wirid pada masing-masing waktunya
- b. Bagian (*rubu'*) pekerjaan sehari-hari (*rubu'* adat kebiasaan), meliputi 10 bab:
1. Bab adab makan
 2. Bab adat perkawinan
 3. Bab hokum berusaha (bekerja)
 4. Bab halal dan haram
 5. Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia
 6. Bab uzlah (mengasingkan diri)

7. Bab adab bermusafir (perjalanan jauh)
 8. Bab mendengar dan merasa
 9. Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar
 10. Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian.
- c. Bagian (*rubu'*) perbuatan yang membinasakan (*rubu' al-muhlikat*), melengkapi 10 bab.
1. Bab menguraikan keajaiban hati
 2. Bab latihan diri (jiwa)
 3. Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan
 4. Bab bahaya lidah
 5. Bab bahaya marah, dendam dan dengki
 6. Bab tercelanya dunia
 7. Bab tercelanya harta dan kikir
 8. Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (*riya'*)
 9. Bab tercelanya sifat takabbur dan mengherani diri sendiri (*ujub*)
 10. Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi
- d. Bagian (*rubu'*) perbuatan yang menyelamatkan (*rubu' al-Munjiyat*), meliputi 10 bab.
1. Bab taubat

2. Bab sabar dan syukur
 3. Bab takut dan harap
 4. Bab fakir dan zuhud
 5. Bab tauhid dan tawakkal
 6. Bab cinta kasih, rindu, jinak hati rela
 7. Bab niat, benar dan ikhlas
 8. Bab muraqabah dan menghitung malam
 9. Bab memikirkan hal diri (tafakkur)
 10. Bab ingat mati.
1. Adapun *rubu' ibadah*, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan tentang kesopanannya yang tersembunyi, detail-detail sunnah-sunnahnya, dan rahasia-rahasia pengertiannya (ma'nanya), yaitu hal-hal yang sangat diperlukan oleh orang alim (pandai) yang mengamalkannya. Bahkan tidaklah menjadi ulama akhirat orang yang tidak melihatnya. Kebanyakan dari itu termasuk apa yang dilalaikan dalam bidang fiqih.
 2. Adapun *rubu' adat*, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan rahasi pergaulan yang berlaku di kalangan manusia, dasar-dasarnya, detail-detail sunnah-sunnahnya, dan wara' yang tersembunyi dalam tempat-tempat

berlalunya. Itu semua merupakan sesuatu yang tidak dapat tidak dibutuhkan oleh orang yang beragama.

3. Adapun *rubu'* hal-hal yang membinasakan, maka di dalamnya al-Ghazali menjelaskan setiap perilaku yang tercelah yang mana Al-Qur'an datang dengan menghilangkannya, mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari padanya. Masing-masing dari akhlak itu al-Ghazali menjelaskan batas dan hakekatnya. Kemudian al-Ghazali sebutkan sebab yang dari padanya lahirnya akhlak itu, kemudian bahaya-bahaya yang mengikutinya, kemudian tanda-tanda yang dapat untuk mengetahuinya, kemudian cara mengobati yang dapat melepaskan dari padanya. Seluruhnya itu disertai syahid-syahid (dali-dalil) ayat, hadits dan atsar.
4. Adapun *rubu'* hal-hal yang yang menyelamatkan maka al-Ghazali menjelaskan setiap perilaku yang terpuji, dan pekerti yang di sukai dari pekerti orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan orang-orang yang *shiddiq* (jujur) yang dengannya itu seorang hamba mendekati diri kepada Allah swt. pada setiap pekerti al-Ghazali sebutkan batas, hakekat dan sebab yang menjadikannya tertari, buahnya yang di ambil faidah, tandanya yang menjadikannya dapat dikenali, dan keutamaan yang menyebabkan disenaginya disertai syahid-syahid (dalil-dalil) syara' dan akal.

Penulis-penulis lain sudah mengarang beberapa buku yang berkaitan dan mengenai sebagian maksud-maksud tadi. Akan tetapi kitab ini, berbeda dari buku-buku itu dalam lima hal, antara lain:

- a. Menguraikan dan menjelaskan apa yang ditulis penulis-penulis lain secara singkat dan umum.
- b. Menyusun dan mengatur apa yang dibuat mereka itu berpisah-pisah.
- c. Menyingkatkan apa yang dibuat mereka itu berpanjang-panjang dan menentukan apa yang ditetapkan mereka.
- d. Membuang apa yang dibuat mereka itu berulang-ulang dan menetapkan dengan kepastian di antara yang diuraikan.
- e. Memberi kepastian hal-hal yang meragukan yang membawa kepada salah paham, yang tidak disinggung sedikitpun dalam buku-buku yang lain. Karena semuanya, walaupun mereka itu menempuh pada suatu jalan, tetapi tak dapat di bantah, bahwa masing-masing orang salik (orang yang berada pada jalan Allah) itu mempunyai perhatian tersendiri, kepada suatu hal yang tertentu baginya dan dilupakan teman-temannya. Atau ia tidak lalai dari perhatian itu, akan tetapi ia dipalingkan oleh sesuatu yang memalingkannya dari pada menyingkapkan yang tertutup daripadanya.

Oleh sebab itulah, *kitab Ihya' Ulumuddin* ini dalam keadaan khusus, berbeda dengan kitab atau buku-buku yang lainnya serta mengandung semua ilmu pengetahuan didalamnya. Adapun yang membuat al-Ghazali mendasarkan *kitab Ihya' Ulumuddin* ini menjadi empat bahagian (*rubu'*) ada dua hal, antara lain:

Pertama, yaitu pendorong asli, bahwa susunan ini menjelaskan hakekat dan pengertian, seperti ilmu *dlaruri* (ilmu yang mudah, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam). Pengetahuan yang menuju ke akhirat, terbagi menjadi *ilmu muamalah* dan *ilmu mukasyafah*. Adapun yang dimaksud dengan *ilmu mukasyafah* ialah ilmu yang hanya diminta untuk mengetahuinya saja. Sedangkan ilmu mu'amala, selain diminta untuk mengetahuinya juga diminta untuk mengamalkan ilmu tersebut. Sementara yang dimaksudkan dari kitab ini, ialah *ilmu mu'amalah* saja, bukan *ilmu mukasyafah*, sebab tidak mudah menyimpannya di buku-buku, meskipun menjadi maksud dan tujuan para pelajar serta keinginan perhatian orang-orang *shiddiqin*.

Ilmu muamalah merupakan jalan menuju ilmu mukasyafah. Akan tetapi, para nabi tidak mengatakan kepada orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu mukasyafah itu. Adapun ilmu

mukasyafah, mereka tidak mengatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para nabi itu tahu akan singkatnya pemahaman banyak orang, sehingga berat untuk dapat memikulnya. Sebagaimana disebutkan, bahwa alim ulama adalah pewaris para nabi. Maka, tidak ada jalan bagi mereka untuk berpaling daripada mengikuti dan mematuhi.

Adapun ilmu muamalah itu terbagi kepada:

1. *Ilmu dhahir*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan.
2. *Ilmu bathin*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya ibadah. Sesuatu yang datang pada hati, yang tidak dapat dilihat dengan panca indra, merupakan bagian alam malakut, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka dari itu, ilmu ini terbagi menjadi dua, yaitu dhahir dan bathin. Bagian dhahir menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat kebiasaan dan ibadah. Bagian bathin yang menyangkut dengan hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa, terbagi kepada: yang tercela dan yang terpuji. Jadi, semuanya berjumlah empat bahagian. Sehingga tidaklah kurang perhatian pada ilmu muamalah, dari bahagian-bahagian ini.

Kedua, yang menggerakkan Al-Ghazali untuk menyusun kitab ini menjadi empat bahagian, ialah karena melihat keinginan para pelajar yang sangat besar terhadap ilmu fiqih, ilmu yang layak bagi orang yang tidak takut kepada Allah SWT, yang memperalat ilmu itu untuk mencari kemegahan dan penonjolan kemegahan serta kedudukan dalam perlombaan. Ilmu fiqih itu terdiri dari empat bahagian. Orang yang menghiasi dirinya dengan hiasan yang disukai orang banyak, tentu dia akan disukai. Maka dari itu, kitab ini dibentuk dengan fiqih untuk menarik hati golongan pelajar-pelajar. Maka dari inilah, sebagian orang yang ingin menarik hati pembesar-pembesar kepada ilmu kesehatan, bertindak lemah lembut, lalu membentuknya dalam bentuk ilmu bintang dengan memakai ranji dan angka. Dan menamakannya ilmu takwim kesehatan, supaya kejinakan hati mereka dengan cara itu menjadi tertarik untuk membacanya

Sikap lemah lembut untuk menarik hati orang kepada ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan abadi, lebih penting daripada kelemahlembutan menariknya kepada ilmu kesehatan, yang faedahnya hanya untuk kesehatan jasmaniah belaka. Sementara faedah pengetahuan ini ialah membawa kesehatan kepada hati dan jiwa yang bersambung terus kepada kehidupan abadi. Apalah artinya ilmu kesehatan itu yang hanya

dapat mengobati tubuh kasar saja, yang akan hancur binasa dalam waktu yang tidak lama lagi.

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai *kitab Ihya' Ulumiddin*, maka Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan. Ia membuat strategi dengan memadukan ilmu-ilmu agama, tasawuf dengan ilmu fiqh, agar ilmu tersebut bisa diminati dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi para pelajar. Ia menyajikannya dalam sebuah buku yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia menyatakan, bahwa dengan bertambahnya ilmu seseorang, maka akan semakin mendekatkan orang tersebut kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkannya kepada orang lain demi meraih ridha-Nya.

3. Tema-tema Pokok *kitab Ihya' Ulumuddin*

Kitab Ihya' Ulumuddin adalah kitab yang terbesar dan paling banyak tersebar dan memberikan pengaruh. Dalam kesempatan ini kita akan memetik sebagian yang di sebut Imam Al-Ghazali dalam muqaddimah kitabnya yang menjelaskan tentang kandungan kitab dan topik-topik yang dibahas di dalamnya

Al-Ghazali menjelaskan topik-topik di dalam kitabnya yaitu:

- a. Pada bagian juz pertama dari *kitab Ihya' Ulumuddin* ini, al-Ghazali berbicara tentang ilmu, aqidah, bersuci, shalat, zakat, puasa, hajji, membaca qur'an, dzikir dan do'a, wirid pada masing-masing waktunya.

Terkait dengan ilmu, di dalamnya terkandung tuju bab, yaitu:

1) Babul ilmu.

Di dalamnya terkandung tuju bab, yaitu:

- a) Tentang keutamaan ilmu, mengajar, belajar, dan dalil-dalil naqli dan akli (al-Qur'an dan al-Hadits)
- b) Tentang ilmu terpuji dan tercelah dan bagian-bagian serta hokum-hukumnya. Di dalamnya terkandung penjelasan tentang:
 - i) Penjelasan mengenai ilmu yang fardu 'ain.
 - ii) Penjelasan mengenai ilmu yang fardu kifayah
 - iii) Penjelasan tentang kedudukan ilmu kalam dan ilmu fiqih dalam agama smpai batas mana.
 - iv) Penjelasan tentang keutamaan ilmu akhirat.
- c) Tentang ilmu-ilmu yang terpuji menurut orang-orang umum padahal tidak termasuk ilmu-ilmu yang terpuji. Dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang:

- i) Sebab tercelanya ilmu yang tercela
 - ii) Penjelasan tentang apa yang diganti dari lafal-lafal ilmu
 - iii) Penjelasan tentang kadar yang terpuji dari ilmu yang terpuji
- d) Sebab manusia cenderung kepada ilmu khilafiyah (perbedaan pendapat), perincian bahaya diskusi, perdebatan dan syarat-syarat di perbolehkannya. Dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang:
- i) Penjelasan tentang penipuan terhadap kemiripan diskusi-diskusi dengan musyawarah para sahabat dan ulama salaf.
 - ii) Penjelasan mengenai bahaya-bahaya diskusi dan budi pekerti yang membinasakan yang terbit dari padanya.
- e) Tata kesopanan orang yang belajar (murid) dan orang yang mengajar (guru). Di dalamnya terdapat penjelasan tentang:
- i) Tata kesopanan dan tugas-tugas murid
 - ii) Penjelasan mengenai tugas-tugas pembimbing yang menjadi guru.
- f) Mengenai bahaya-bahaya ilmu dan penjelasan tanda-tanda ulama akhirat dan ulama-ussu' (ulama buruk).
- g) Tentang akal, kemuliaannya, hakikatnya dan pembagiannya.
- i) Penjelasan tentang kemuliaan akal.

ii) Penjelasan hakikat akal dan bagian-bagiannya.

iii) Penjelasan tentang perbedaan manusia dalam akal.

2) Babu al-Qawa'id al-Aqa'id

Di dalamnya terdapat empat pasal, yaitu:

- a) Tentang penafsiran akidah ahlisunnah waljama'ah mengenai dua kalimah syahadah yang merupakan salah satu dasar-dasar islam.
- b) Tentang keberangsur-angsuran pemberian petunjuk dan tertib derajat I'tikad.
- c) Tentang dalil-dalil yang menyinari akidah yang kami beri nama al-Quds.
- d) Tentang iman, islam, hubungan dan pemisah antara keduanya, tambah dan kurang yang menimpa keduanya, segi pengecualian ulama salaf.

3) Babu al-Rahasia bersuci

- a) Tentang mensucikan kotoran dan pandangan padanya yang berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan, sesuatu yang untuk menghilangkan dan penghilangannya.
 - Sub bagian *pertama* : tentang sesuatu yang dihilangkan

- Sub bagian *kedua* : tentang sesuatu yang untuk menghilangkan najis.
 - Sub bagian *ketiga* : mengenai cara menghilangkan.
- b) Bersuci dari hadats (kecil dan besar)
- 1) Tata kesopanan menunaikan hajat.
 - 2) Cara bersuci dari buang air besar atau kecil
 - 3) Cara berwudhu'
 - 4) Cara bersiwak
 - 5) Fadhillah bwerwudhu'
 - 6) Cara mandi.
 - 7) Cara tayammum
- c) Tentang kebersihan dan pembersihan lebih-lebihan luar, ada dua jenis yaitu kotoran dan bagian-bagian tubuh.
- i. Jenis pertama adalah kotoran-kotoran dan basah-basahan peluh; jenis itu ada delapan macam.
 - ii. Jenis kedua adalah sesuatu yang terjadi di tubuh dari bagian-bagian itu, ada delapan macam.

4) Bab rahasia-rahasi dan kepentingan-kepentingan shalat

- a) Mengenai keutamaan-keutamaan shalat, sujud, jama'ah, adzan dan lain-lain
- b) Tentang cara amal-amal lahir dari shalat, mulai dengan takbir dan apa yang sebelumnya.
- c) Mengenai syarat-syarat yang batin dari amal-amal hati.
 - 1) Penjelasan mengenai persyaratan khusyu' dan hadirnya hati
 - 2) Penjelasan mengenai ma'na-ma'na batin yang menyempurnakan hidupnya shalat.
 - 3) Penjelasan tentang tobat yang berguna dalam menghadirkan hati.
 - 4) Penjelasan tentang perincian sesuatu yang seyogyanya untuk dihadirkan di dalam hati pada setiap rukun dan syarat dari amal-amal shalat.
 - 5) Hikayah dan berita mengenai shalat orang-orang yang khusyu'.
- d) Mengenai menjadi imam dan ma'mum, rukun-rukun shalat, setelah salam, tugas-tugas imam sebelum shalat dan dalam bacaan shalat.
- e) Mengenai keutamaan, tata kesopsnsn, sunnah-sunnah dan syarat-syarat jum'ah.
 - 1. Keutama'an jum'at.

2. Keterangan syarat-syarat um'at
 3. Tentang tata kesopanan jum'at atas urutan kebiasaan.
- f) Mengenai masalah-masalah yang beranika macam yang yang menjadi musibah yang merata di mana orang yang berkemauan itu butuh untuk mengetahuinya.
- g) Mengenai sebagian dari shalat-shalat sunnah.
- 1) Bagian pertama adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya siang dan malam.
 - 2) Bagian kedua adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya minggu.
 - 3) Bagian yang ketiga adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya tahun.
 - 4) Bagian keempat adalah sebagian dari shalat-shalat yang berkaitan dengan sebab-sebab yang datang, dan tidak berkaitan dengan waktu.

5) Kitab Rahasia Zakat

- a) Mengenai macam-macam dan wajib zakat dengan memandang kepada kaitan benda-benda yang di zakati itu ada 6 macam, diantaranya:

Pertama, zakat ternak, *kedua*, Tanaman *ketiga*, zakat emas-perak
keempat, zakat dagangan *kelima*, Rikaz dan Barang Tambang
keenam, mengenai zakat fitrah

- b) Pemenuhan Zakat dan syarat-syaratnya lahir dan batin
- c) Penerima zakat dan sebab-sebab ia berhak dan tugas-tugas penerimaannya
- d) Mengenai sedekah sunnah, keutamaannya, kesopanan mengambil dan memberinya.

6) Kitab Rahsia Puasa

- a) Mengenai kewajiban-kewajiban, Sunnah-sunnah yang lahir dan apa-apa yang pasti merusaknya.
- b) Mengenai rahasia-rahasia puasa dan syarat-syaratnya yang batin.
- c) Mengenai puasa sunnah dan urutan wirid puasa.

7) Kitab Rahasia Hajji

- a) Mengenai keutama-keutamaan hajja, keutamaan Baitullah (ka'bah), Mekkah, dan Madinah diman Allah SWT memelihara keduanya, dan disungguhkan perjalanan kepada masji-masjid itu.
- b) Mengenai syarat-syarat wajib hajji, keshahan rukun-rukun, wajib-wajib dan larangan-larangannya.

BAB II: urutan amal-amal lahir dari awal perjalanan sampai pulang ada sepuluh kelompok:

Pertama, mengenai perjalanan dari awal pemberangkatan sampai Ihram. Kedua, mengenai kesopanan Ihram dari miqat sampai masuk mekkah. Ketiga, tentang kesopanan masuk ke Mekkah sampai thawaf. Keempat, Mengenai Thawaf. Kelima, mengenai Sa'i. keenam, Mengenai Wuquf dan sebelumnya. Ketujuh, mengenai seluruh amal-amal haji setelah wuquf dari Mabit (bermalam) melempar jumrah, menyembelih binatang Qurban, bercukur dan thawaf. Kedelapan, tentang sifat Umrah dan apa yang sesudahnya sampai twaf wada'.

BAB III: Tentang adab-adab yang mendetil dan amal-amal batin.

8) Kitab Tentang Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Bab *Pertama*, Mengenai keutamaan Al-Qur'an dan Ahlinya serta celaan orang-orang yang lalai dalam membacanya.

Bab *Dua*, Mengenai Zhahir adab membaca Al-Qur'an

Bab *Ketiga*, Mengenai amal-amal batin dalam membaca Al-Qur'an

Bab *Keempat*, mengenai pemahaman Al-Qur'an dan penafsirannya dengan ra'yu tanpa naql (Al-Qur'an atau Hadits Nabi).

9) Kitab Dzikir dan Do'a-do'a

Bab I: Mengenai keutamaan dzikir dan faedahnya secara global dan terinci dari ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar

Bab II: mengenai tata kesopanan dan keutamaan do'a, keutamaan sebagian do'a-do'a yang ma'tsur, keutamaan istigfar dan shalawat atas Rasulullah SAW.

Bab III: mengenai Do'a-do'a Ma'tsur dan menyandarkan kepada sebab-sebab serta apa yang mempunyainya dari apa yang disunnatkan berdo'a pagi, siang dan setelah setiap shalat.

Bab IV: Mengenai Do'a-do'a yang ma'tsur dari Nabi SAW dan para shabatnya dengan dibuang sanadnya, pilihan dari apa yang dikumpulkan oleh Abu Thalib Al-Makki, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mundzir Rahimahumullah.

Bab V: mengenai Do'a-do'a yang ma'tsur ketika terjadi suatu peristiwa.

10) Kitab urutan wirid-wirid dan perincian menghidupkan malam.

Bab I: mengenai keutamaan, urutan-urutan dan hukum-hukum wirid.

Bab II: mengenai sebab-sebab yang memudahkan untuk qiyamul lail (ibadah malam hari) dan macam-macam yang di sunnatkan

menghidupkannya serta mengenai keutamaan menghidupkan malam, apa yang antara Maghrib dan Isya' serta cara pembagian malam hari.

Inilah kitab yang kesepuluh dari *Ihya' Ulumuddin* dalam juz I, dan dengan kitab ini berakhirlah rubu' Ibadah. Semuga Allah memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin

- b. Pada bagian juz kedua dari *kitab Ihya' Umuddin* ini, terdapa 10 kitab. Di dalamnya terkandung beberapa bab, yaitu:

1) Kitab tentang tata kesopanan makan

Bab Pertama: Mengenai sesuatu yang tidak boleh bagi orang yang sendirian.

Bab Kedua: Mengenai sesuatu yang bertambah sebab kita berkumpul dan bersekutu dalam makan.

Bab Ketiga: tentang kesopanan-kesopanan dalam menyajikan makan kepada sanak saudara yang berkunjung.

Bab Keempat: Mengenai Tata kesopanan bertamu

2) Kitab tentang tata kesopanan nikah

Bab Pertama: Mengenai penggemaran dan penakutan terhadap nikah

Bab Kedua: Mengenai keadaan-keadaan wanita dan syarat-syarat aqad yang dipelihara pada saat aqad.

Bab Ketiga: Mengenai tata kesopanan pergaulan dan sesuatu yang berjalan dalam pengekalan nikah.

3) Kitab tentang tata kesopanan kasab (usaha) dan mencari penghidupan.

Bab *Pertama*: Mengenai keutamaan usaha dan dorongan atasnya.

Bab *Kedua*: Mengenai Ilmu usaha dengan jalan jual beli, riba, pesanan, bagi laba dan perkongsian serta penjelasan syarat-syarat syara' mengenai sahnya pentasarupan-pentasarupan yang menjadi sumber usaha dalam bersyara'.

Bab *Ketiga*: Mengenai penjelasan keadilan dan menjauhi ke zhaliman dalam mu'amalah.

Bab *Keempat*: Mengenai berbuat baik dalam bermu'amalah

Bab *Kelima*: Mengenai kesayangan pedagang kepada agamanya, mengenai sesuatu yang khusus terhadapnya dan merata kepada akhiratnya.

4) Kitab Tentang Halal dan Haram

Bab *Pertama*: Mengenai fadhilah halal dan haram dan ketercelaan haram.

Bab *Kedua*: Tentang tingkat-tingkat syubhat, penggerak syubhat dan membedakannya dari yang halal dan yang haram.

Bab *Ketiga*: Mengenai pembahasan, pertanyaan, serangan, pelalaian dan tempat-tempat dugaannya.

Bab *Keempat*: Tata cara keluarnya orang yang bertaubat dari kezhaliman-kezhaliman harta.

Bab *Kelima*: Mengenai pemberian sultan dan kasih sayang sultan apa yang halal dan haram dari padanya.

Bab *Keenam*: Mengenai sesuatu yang halal dan haram dari pergaulan dengan sultan-sultan yang zhalim dan hukum mendatangi majlis mereka, masuk dan memuliakan mereka.

Bab *Ketuju*: Mengenai masalah-masalah yang beranika macam yang banyak dibutuhkan dengan mendesak dan ditanyakan fatwa-fatwanya.

5) Kitab Tentang tata kesopanan kasih sayang, Persaudaraan,

Persahabatan, dan Pergaulan dengan Segala Jenis Manusia.

Bab *Pertama*: Mengenai keutamaan kasih sayang, persaudaraan dan syarat-syaratnya, derajat dan faedah-faedahnya.

Bab *Kedua*: Mengenai hak-hak persaudaraan dan persahabatan

Bab *Ketiga*: Mengenai tentang hak-hak seorang muslim, keluarga, tetangga, pemilikan budak dan cara bergaul dengan orang yang dekat dengan sebab-sebab ini.

6) Kitab tentang Tata Kesopanan Uzlah (mengasingkan diri)

Bab *Pertama*: Tentang nukilan pendapat-pendapat dan perkataan-perkataan serta penyebutan hujjah-hujjah kedua golongan dalam hal itu.

Bab *Kedua*: Tentang faedah-faedah uzlah dan keburukan-keburukannya, dan membuka kebenaran tentang keutamaannya.

7) Kitab Tentang Tata Kesopanan Bepergian

Bab *Pertama*: Mengenai tata kesopanan dari permulaan berangkat sampai kepada akhir kembali, niat perjalan dan faedahnya.

Bab *Kedua*: Mengenai keharusan bagi orang yang bepergian untuk mempelajari kelonggaran (rukhsah) dalam perjalanan, petunjuk-petunjuk kiblat dan waktu.

8) Kitab Tentang Tata Kesopanan Mendengar dan Perasaan.

Bab *Pertam*: Tentang menyebutkan perselisihan para ulama tentang di perbolehkan mendengar dan menyingkap kebenaran di dalamnya.

Bab *Kedua*: Tentang pengarug bendengar nyanyian dan sopan santunnya.

9) **Kitab Amar Ma'ruf Nahi Munkar.**

Bab *Pertama*: Tentang wajibnya amar ma'ruf Nahi mungkar dan keutamaannya dan celaan dalam membiarkan serta menyia-nyiakannya.

Bab *Kedua*: Tentang rukun-rukun amar ma'ruf nahi munkar

Bab *Ketiga*: Tentang kemkmuran-kemakmuran yang terbiasa pada adat kebiasaan.

Bab *Keempat*: Tentang amar ma'ruf kepada para amir dan sultan, serta nahi munkar dar mereka.

10) **Kitab Tata Kesopanan Kehidupan dan Akhlak Kenabian.**

- a) Penjelasn tentang pengajaran tata kesopanan oleh Allah kepada kekasih dan pilihannya Muhammad SAW dengan Al-Qur'an
- b) Penjelasan tentang sejumlah dari kebaikan akhlak Rasulullah SAW yang dikumpulkan oleh sebagian ulama' dan di petiknya dari hadits-hadits.

- c) Penjelasan tentang sejumlah lain dari tata kesopanan dan akhlak Rasulullah SAW.
- d) Penjelasan tentang bicara dan tertawanya Rasulullah SAW.
- e) Penjelasan tentang akhlak dan tata kesopanan Rasulullah SAW dalam hal makanan
- f) Penjelasan tentang akhlak dan tata kesopanan Rasulullah SAW dalam hal pakaian
- g) Penjelasan tentang pema'afan Rasulullah SAW dalam keadaan kuasa membalas.
- h) Penjelasan tentang kemurahan dan kedermawanan Rasulullah SAW.
- i) Penjelasan tentang Rasulullah SAW memejamkan mata terhadap sesuatu yang tidak beliau senangi.
- j) Penjelasan tentang keberanian Rasulullah SAW.
- k) Penjelasan tentang tawadhu'nya Rasulullah SAW
- l) Penjelasan tentang bentuk dan kejadian jasmani Rasulullah SAW.
- m) Penjelasan tentang Mu'jizat Rasulullah dan tanda-tandanya yang menunjukkan kebenarannya.

Inilah kitab yang kesepuluh dari *Ihya' Ulumuddin* dalam juz II, dan dengan kitab ini berakhirlah rubu' al-Adat. Semuga Allah memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin

c. Pada bagian juz ketiga dari *kitab Ihya' Umuddin* ini, terdapa 10 kitab. Di dalamnya terkandung beberapa bab, yaitu:

- 1) Kitab tentang uraian keajaiban-keajaiban hati
 - a) Penjelasan arti nafsu, ruh, hati, akal dan apa yang dimaksud dengan nama-nama itu.
 - b) Penjelasan tentara-tentara hati.
 - c) Penjelasa contoh-contoh hati beserta tentara-tentara yang batin
 - d) Penjelasan kekhususan hati manusia.
 - e) Penjelasan pemkumpulan sifat-sifat hati dan contoh-contohnya
 - f) Penjelasan contoh hati dikaitkan dengan ilmu-ilmu secara khusus
 - g) Penjelasan keadaan hati dikaitkan dengan bagian-bagian ilmu akal, agama, dunia dan akhirat.
 - h) Penjelasan tentang perbedaan antara ilham dan belajar, dan perbedaan antara jalan orang shufi dalam menyingkap kebenaran dan jalan orang ahli teori

- i) Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqam dengan contoh yang dapat diketahui dengan panca indra
- 2) Kitab tentang latihan jiwa, pembersihan akhlak dan pengobatan penyakit hati.
- 3) Kitab tentang menghancurkan dua macam syahwat
- 4) Kitab bahaya-bahaya lidah
- 5) Kitab tentang tercelanya marah, dendam dan dengki
- 6) Perkataan tentang tercelahnya dengki, tentang hakekatnya, sebab-sebabnya, pengobatannya dan tujuan kewajiban dalam menghilangkannya
- 7) Kitab tercelanya dunia
- 8) Kitab tercelanya sifat-sifat bakhil dan tercelanya cinta terhadap harta
- 9) Kitab tercelanya kemegahan dan riya'
- 10) Kitab tercelanya sombong dan ujub (kagum terhadap diri sendiri)

Inilah kitab yang kesepuluh dari *Ihya' Ulumuddin dalam juz III*, dan dengan kitab ini berakhir lah rubu' muhlikat. Semoga Allah memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin

d. Pada bagian juz keempat dari *kitab Ihya' Umuddin* ini, terdapa 10 kitab.

Di dalamnya terkandung beberapa bab, yaitu:

- 1) Kitab Taubat
- 2) Kitab Tentang Sabar dan Syukur
 - a) Tentang sabar
 - b) Tentang syukur
- 3) Kita Takut dan Harap
 - a) Bagian pertama Hakikat Harapan, keutamaannya, obat harapan dan jalan yang dapat menarik harapan.
 - b) Bagian kedua tentang takut
- 4) Kitab Fakir dan Zuhud
 - a) Bagian Pertama Tentang Fakir.
 - b) Bagian Kedua Tentang Zuhud
- 5) Kitab Tauhid dan Tawakkal
 - a) Bagian Pertama Tentang Tauhid
 - b) Bagian Kedua Tentang Hal Ihwal Tawakkal dan Amal Perbuatannya.
- 6) Kitab Mahabbah (cinta), Rindu, Sayang Hati dan Ridla
- 7) Kitab Niat dan Ikhlas
 - Bab Pertama: Tentang Niat

Bab Kedua: Tentang Ikhlas dan Keutamaannya, Hakikatnya dan Derajat-derajat.

Bab Ketiga: Tentang Jujur, Keutamaannya dan Hakikatnya.

8) Kitab Muraqabah dan Muhasabah

9) Kitab Tafakkur

10) Kitab Tentang Mengingat Kematian dan Apa yang Sesudahnya.

Bab Pertama: Tentang keutamaan mengingat kematian dan anjuran kepada memperbanyak diri mengingatnya.

Bab Kedua: Tentang panjangnya angen-angen, keutama'an pendek angen-angen, sebab panjangnya dan cara pengubahannya.

Bab Ketiga: Sakaratul maut

Bab Keempat: Tentang wafatnya Rasulullah SAW. dan Khulafaurrayidin sesudahnya

Bab Kelima: Tentang perkataan orang-orang yang mendekati kematian dari para khalifah, Amir dan orang-orang shaleh.

Bab Keenam: Tentang perkataan orang-orang yang ma'rifat mengenai kubur dan hokum ziarah kubur.

Bab Ketuju: Tentang hakikat kematian dan apa yang meninggal dunia dalam kuburan sampai peniupan sangkala.

Bab Kedelapan: Tentang yang diketahui dari hal ihwal orang-orang yang meninggal dunia dengan mukasyafah (Tersingkap)

Kami Mengahiri Kitab ini dengan Bab Tentang Keluasan Rahmat Allah SWT atas Jalan Tafa'ul.

Inilah kitab yang kesepuluh dari *Ihya' Ulumuddin* dalam juz IV, dan dengan kitab ini berakhirlah rubu' yang menyelamatkan, dan dengannya berakhirlah pula pokok-pokok pembahasan kitab *Ihya' Ulumuddin* ini. Semuga Allah memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin.